

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Model Pembelajaran**

###### **2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran dikelas biasanya disusun berdasarkan prinsip atau teori belajar. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori psikologis, sosiologis, psikologi, analisis sistem, atau teori lain. Joyce & Weil (1980). Model-model tersebut merupakan pola umum perilaku untuk mencapai kompetensi/ tujuan pembelajaran yang kita harapkan. Joyce & Weil, (1980:1) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Sedangkan Istari (2011:11) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah

model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang perlu dipikirkan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan

Bahwa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu rencana untuk membentuk pola umum perilaku yang merancang bahan pembelajaran serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran yang kita harapkan.

#### **2.1.1.2 Pembelajaran Matematika di SD**

Pengertian matematika sangat sulit didefinisikan secara akurat yang berasal dari kata Yunani Matematika yaitu kata yang berasal dari bahasa Latin *manthanein* atau *mathema* yang artinya adalah belajar atau hal yang dipelajari. Pembelajaran adalah komunikasi dua arah yang dilakukan antara guru dan siswa. Didalamnya terdapat makna belajar dan mengajar. Belajar adalah hal yang dilakukan seseorang untuk menerima pelajaran yang akan dituju, sedangkan mengajar adalah hal yang dilakukan guru untuk memberikan pelajaran.

Pembelajaran adalah aktivitas merancang bahan pengajaran yang dilakukan guru, agar siswa dapat belajar dengan aktif dan bermakna.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak dapat terpisahkan yaitu belajar dan mengajar. Kedua kata ini berpadu menjadi suatu kegiatan yang membuat terjadinya suatu interaksi antara siswa dengan guru dan sesama siswa disaat berlangsungnya proses belajar mengajar disekolah (Asep, 2014).

Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak terdefiniskan ke unsur yang didefinisikan (Heruman, 2007). Matematika merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern (Jhonson, 2014). Dalam kehidupan sehari-hari hampir sebagian hidup mengandung matematika. Sedangkan menurut (Indah, 2014) matematika adalah hal yang diperlukan siswa sebagai pengetahuan dasar untuk menunjang keberhasilan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Matematika adalah ilmu dasar, baik dari aspek terapannya maupun aspek penalarannya yang memiliki peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dwi, 2014).

Menurut (Susanto, 2013:186). Adapun menurut (Pribadi, Benny, 2009:10-11) pembelajaran adalah proses untuk menciptakan aktivitas individu yang bersifat eksternal dan rancang untuk mendukung proses belajar pada individu. Menurut (Lefudin, 2017: 13) pembelajaran adalah yang terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana untuk mencapai tujuan.

(Fatima, 2009:8) “Pembelajaran matematika yaitu membentuk logika berpikir tidak hanya sekadar menghitung”. Matematika adalah ilmu yang diberikan kepada siswa SD dari kelas 1 sampai kelas 6, oleh karena itu siswa

harus diberi pemahaman yang benar melalui cara yang menyenangkan agar dapat berfikir secara logis, kritis dan kreatif, sehingga siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan suatu kreativitas siswa dalam berfikir, dan meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik pada materi matematika.

(Susanto, 2013:186-187) Guru adalah sebagai kunci yang menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan. Sementara siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan juga tidak menerima secara pasif. Upaya yang sangat penting antara siswa dengan guru menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sebagian besar siswa terlibat aktif, baik secara fisik, mental, dan sosial. Dari segi hasil dikatakan berhasil apabila siswa mengalami perubahan tingkah laku kearah yang positif dan tercapai tujuan pembelajaran (Susanto, 2013:187-188).

## **2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab.

Komalasari dalam Lidya Natalia Sartono (2010:34) Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu tipe Model pembelajaran kooperatif. Model

pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Siregar & Silalahi menyatakan (2019:593) “model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola, kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok. “model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari pengembangan merupakan bagian model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan para ahli yang diatas saya menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah Model Pembelajaran yang menggali potensi melalui permainan yang imajinatif menggunakan kertas yang digulung bulat yang bdilemparkan secara bergiliran dengan kelompoknya.

### **2.2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Snowball Throwing***

Langkah-langkah model *Snowball Throwing* Aqib dalam Lidya Natalia Sartono (2013 : 27) adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok.
3. Memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan.
4. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menyampaikan kembali ke murid/anggota yang lain.

5. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan kembali satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelas.
6. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan di lempari ke satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm$  15 menit.
7. Setelah siswa dapat satu bola/pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
8. Evaluasi.
9. Penutup.

Adapun langkah-langkah yang ada pada metode *Snowball Throwing* yaitu dalam Arta Januwardana, dkk (2014:5) menyatakan : (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. (2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke tempatnya masing-masing, dan menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. (4) Kemudian, masing-masing siswa diberikan suatu kertas kerja, untuk menuliskan suatu pertanyaan (apa saja) yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (5) Kertas yang berisi pertanyaan tersebut kemudian dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa yang lain. (6) Setelah waktu melempar habis, setiap siswa yang mendapatkan satu bola kertas yang telah berisi pertanyaan, siswa tersebut diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis di dalam kertas tersebut secara bergiliran.

Siregar & Silalahi menyatakan (2019:593) langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut : 1.Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. 2.Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk mengambil bola. 3. Masing-masing ketua kelompok kembali kelompoknya masing-masing kemudian berdiskusi. 4.Masing-masing kelompok menulis pertanyaan kemudian dimasukkan kedalam bola. 5. Masing-masing kelompok melempar  $\pm$  5 menit. 6. Setelah mendapatkan satu bola, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian. 7. Guru mengevaluasi dan menutup pelajaran.

### **2.2.2 Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model *Snowball Throwing* menurut Sartono, (2017:79) diantaranya: 1) melatih kedisiplinan murid; dan 2) saling memberi pengetahuan. Selanjutnya Sartono (2017: 80) kelebihan model *Snowball Throwing* antara lain: 1) Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. 2) Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. 3) Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. 4) Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik, 5) merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.

Kelebihan model pembelajaran snowball throwing Siregar & Silalahi menyatakan (2019:176) kelebihan dari model pembelajaran Snowball Throwing

adalah sebagai berikut: 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain. 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa. 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik. 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif. 7) Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Model *Snowball Throwing* Hamdayama (2017) dalam Dewi Sutria kelebihan dari metode pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut :

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas
2. Siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa yang lain.
3. Siswa menjadi siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tau soal apa yang dibuat temannya seperti apa
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.

### **2.2.3 Kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Selain mempunyai kelebihan Model *Snowball Throwing* Hamdayama (2017) dalam Dewi Sutria mempunyai kelemahan sebagai berikut :

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit
2. Ketua kelompok tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk mendiskusikan materi pelajaran
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama tapi menambah pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok
4. Memerlukan waktu yang panjang
5. Murid yang nakal cenderung memiliki berbuat onar dan
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Model ini juga memiliki kelemahan sebagaimana yang dirumuskan oleh Hizbullah dalam Lidya Natalia Sartono (2011:9) diantaranya : 1) pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar murid, 2) kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran.

## **2.3 Hasil Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peranakan penting setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar itu dapat terlihat dan terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku Omer Hamalik (2002:45).

Hasil belajar Mudjiono (2006) & Sudjana dalam Edy Syahputra bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

mengajar dan pada hakikatnya hasil belajar akan mengubah tingkah laku hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik (2002:45) yang menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku’. Misalnya pemenuhan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara utuh. Belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadinya perubahan perilaku pada saat proses belajar diamati pada perubahan perilaku siswa setelah dilakukan penilaian. Guru harus dapat memahami terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian dari tes itulah guru menentukan prestasi belajar siswa.

Hasil pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada pencapaiannya hasil tersebut. Wina Sanjaya (2007:63) mengatakan kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang berhasil. Sebagai kegiatan yang berhasil, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Dengan demikian dalam setting pembelajaran, hasil merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan

hasil merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah program pembelajaran.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Sudjana (2006 : 22-23), ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu :

- a. Ranah afektif, merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.
- b. Ranah psikomotor, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan yang melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik.
- c. Ranah kognitif, merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, keenam jenjang tersebut adalah :
  - 1). Pengetahuan/hafalan/ingatan ( C1)
  - 2). Pemahaman (C2)
  - 3). Penerapan/aplikasi (C3)
  - 4). Analisis ( C4)
  - 5). Sintesis (C5)
  - 6). Evaluasi ( C6)

### **2.3.2 Hasil Belajar Matematika di SD**

Hasil belajar matematika yang dikemukakan oleh Hudoyono dalam Arta Januwardana, dkk (2014:6) adalah “tingkat keberhasilan atau penguasaan seorang siswa terhadap bidang studi matematika setelah menempuh proses belajar

mengajar yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajarnya”. selanjutnya dikatakan hasil belajar matematika adalah “belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari, serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu”. Siswa harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimiliki siswa. Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari.

Suheman dalam Arta Januardana,dkk (2003:26) ada dua macam hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa, “perhitungan matematis (*mathematics calculation*) dan penalaran matematis (*mathematics reasoning*)”. Dari uraian di atas dapat dirangkum bahwa hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bidang studi matematika setelah memperoleh pengalaman atau proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar.

Hasil belajar matematika dapat disimpulkan merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar matematika. Kecakapan tersebut menyatakan seberapa jauh atau seberapa besar tujuan pembelajaran serta instruksional yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar matematika.

#### **2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal

dari dalam peserta didik Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munandi (2008:24) meliputi faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani. Hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Eksternal

Faktor Lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai hasil yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

## 2.5 Kerangka Berpikir

